
Information services with cooperative methods to improve student's self autonomy

Cindy Marisa¹, Sri Utami²

^{1,2}Universitas Indraprasta PGRI

ARTICLE INFO

Article History:

Received Sept 3th, 2020

Revised Des 20th, 2020

Accepted Jan 26th, 2021

Keywords:

Information Services;
Cooperative methods;
Student' self autonomy

ABSTRACT

The industrial revolution 4.0 requires creative, productive and competitive individuals. These personal criteria require the ability to be able to manage and make decisions independently to be accountable. Self-autonomy is the ability of individuals to regulate themselves so they are able to plan to evaluate the activities carried out appropriately. In adolescence, guidance and guidance is needed by an expert who is able to provide understanding, efforts to prevent negative conditions, and efforts to develop and maintain positive conditions related to self-autonomy. Information services are able to provide students with insight and knowledge related to autonomy, so students are able to utilize the information for their own development needs. Integrated with the cooperative method, in addition to being able to provide information indirectly it also trains students in developing their autonomy in group activities. In this study, we want to know the effectiveness and how much the contribution of information services with cooperative methods in increasing students' self-autonomy. We involved 11 students in this experiment. Based on the analyzed data, it proves that information services using the cooperative method are significantly effective in increasing student autonomy. So that it can be a reference for school counselors to be able to develop themselves students, especially in terms of self-autonomy. And also equip students to be ready to face the industrial revolution 4.0



© 2020 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Cindy Marisa,

Email: cindy.marisa@unindra.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu gerbang bagi individu untuk dapat membentuk karakter kepribadian yang diperlukan untuk menata kehidupan. Pendidikan berupaya mengeksplorasi, memelihara dan mengembangkan seluruh kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki siswa baik dari sisi kognisi, afeksi, maupun psikomotori (Arifin, 2019). Untuk itu, pendidikan dalam operasionalnya mestilah mampu membangun suasana pembelajaran yang secara aktif melibatkan siswa ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari yang berkembang secara positif dan dinamis (Caterine, Budiana, & Indrowaty, 2019). Aktivitas tersebut tidak hanya menekankan pada perkembangan pengetahuan saja, juga mestilah mengembangkan sikap positif pada siswa untuk mencapai keberhasilan (Tan, 2017).

Otonomi merupakan aspek kepribadian yang mampu menuntun siswa dalam keberhasilan (Gutiérrez & Tomás, 2019). Dengan adanya sikap otonomi yang ditanamkan kepada siswa mampu membantu siswa untuk dapat melakukan sesuatu tanpa bergantung kepada orang orang lain. Seperti yang diketahui bahwa manusia seyogyanya hidup untuk dapat bertanggung jawab pada apa yang telah

dilakukannya sendiri. Dengan menata sikap otonom dalam hidup, siswa akan memahami pentingnya berperilaku positif dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan. Siswa yang memiliki otonomi dalam belajar, tentunya memiliki tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian akan berdampak positif pada keberhasilan belajarnya. Sebab, otonomi akan berpengaruh pada regulasi diri individu. Siswa yang memiliki otonomi yang positif dalam dirinya, dengan demikian juga mampu mengatur kehidupannya secara positif. Adam & Berzonsky menyatakan siswa remaja yang otonominya kurang berkembang akan tercermin dari masing-masing aspek otonomi yang ada pada dirinya, sebagai berikut:

1. Kurang berkembangnya otonomi emosi akan menjadikan remaja tetap memiliki ketergantungan terhadap orang tua.
2. Kurang berkembangnya otonomi tingkah laku menjadikan siswa remaja kurang berani mengambil keputusan secara mandiri.
3. Kurang berkembangnya otonomi nilai menjadikan siswa remaja kurang mampu berpikir berdasarkan nilai-nilai diri.
4. Mengacu pada hal tersebut, tentunya otonomi pada diri siswa perlu ditumbuhkembangkan sehingga dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan, salah satunya dalam kehidupan belajar (Ryan & Deci, 2017).

Guru dapat berfokus untuk menciptakan pembelajar yang bertanggung jawab dan otonom dengan memberikan siswa berbagai pilihan yang tepat. Menyediakan kesempatan untuk memilih topik yang diminati siswa dapat merangsang rasa ingin tahu siswa secara lebih alami dan menumbuhkan keinginan untuk terus belajar. Akan tetapi, menyediakan pilihan-pilihan akan menjadi lebih efektif dalam konteks dimana siswa merasa secara individual mendapat dukungan dalam komunitas yang memiliki cukup tantangan dalam belajar dan juga penerimaan. Dalam budaya dan iklim belajar seperti ini, siswa lebih mampu untuk menunjukkan kemampuan atau kompetensinya yang mungkin berbeda-beda dalam rangka menjadi pembelajar seumur hidup yang sukses (Suardi, 2018)

Para peneliti mempelajari keterikatan siswa, motivasi dan pengaturan diri dalam belajar secara umum terkoneksi dengan konsep-konsep penting dalam belajar dan mencapai sukses di sekolah. Dari sudut pandang teoritis, hal ini didukung oleh teori motivasi dari determinasi diri. Teori ini menyatakan bahwa jika siswa mendapat dukungan dalam memenuhi kebutuhan psikologis dasar mereka akan kompetensi, otonomi dan koneksi dalam situasi belajar yang ada, mereka akan lebih dapat mengembangkan kemandirian, mampu mengarahkan dirinya, dan menjadi pembelajar seumur hidup (McComb & Kirkpatrick, 2016)

Teori determinasi diri Deci & Ryan adalah teori motivasi komprehensif yang mencakup adanya tiga kebutuhan psikologik asli yaitu kebutuhan otonomi (autonomy), bersekutu (relatedness) dan berkompetensi (competence) (Ryan & Deci, 2017). Konteks sosial keluarga, sekolah dan profesi memudahkan terpenuhinya kebutuhan itu melalui menyediakan tantangan optimal informasi sebagai loh-balik dan keterlibatan antar pribadi. Dukungan sosial terdekat berotonomi berperan mengembangkan motivasi intrinsik; motivasi ekstrinsik yang menjadi ketetapan diri (self determination). Motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang menjadi ketetapan diri ini berhubungan positif dengan kinerja berkualitas tinggi dan penyesuaian diri (Azmi, 2016).

Lebih lanjut, pada kondisi spesifik tertentu, dukungan terhadap otonomi dalam setting ruang kelas memiliki dampak positif pada pengaturan diri dalam belajar dan motivasi (Wang, Ng, Liu, & Ryan, 2016). Ruang kelas yang mendukung berkembangnya otonomi adalah ruang kelas dimana siswa dapat melihat sudut pandang mereka dihargai, mereka memiliki kesempatan untuk berbagi pemikiran dan perasaan mereka, dan didorong untuk membuat pilihan-pilihan dan melatih inisiatif diri mereka dalam belajar (Votypka, 2018). Kegiatan pendidik dalam memberikan pembelajaran yang dinamis merupakan salah satu motivasi ekstrinsik yang dapat menumbuhkembangkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar secara positif (Emda, 2018). Motivasi intrinsik merupakan motivasi dari dalam untuk melakukan sesuatu

demi tujuan tertentu. Sehingga ketika siswa secara sadar memiliki motivasi belajar dari dalam dirinya, siswa akan bersungguh-sungguh dalam menggali ilmu dan mengembangkan diri pada setiap kesempatan pembelajaran yang diberikan (Ma'shumah & Muhsin, 2019).

Salah satu bentuk motivasi eksternal yang dapat diberikan pendidik dalam mengembangkan karakter positif pada diri siswa adalah melalui metode pembelajaran. Metode pembelajaran seyogyanya diberikan kepada siswa sesuai dengan karakteristik atau kemampuan siswa itu sendiri. Sehingga upaya eksplorasi dan pengembangan potensi diri menjadi lebih baik. Kegiatan pembelajaran juga bukan hanya sekedar memberikan peluang untuk pengembangan kemampuan diri, lebih jauh lagi yakni menanamkan kepribadian positif dalam diri siswa itu sendiri (Hasibuan, Syah, & Marzuki, 2018). Salah satu kepribadian yang penting ditanamkan dalam aktivitas pembelajaran adalah otonomi diri.

Berdasarkan teori tersebut, dapat diasumsikan salah satu bentuk metode pembelajaran yang mampu mengakomodir kebutuhan pembelajaran sekaligus mampu membentuk serta mengembangkan karakter otonomi pada siswa adalah metode pembelajaran kooperatif. Metode kooperatif yang bersinergi dalam dinamika kelompok memberikan peluang positif bagi siswa untuk saling belajar dan melengkapi juga mengembangkan kondisi positif yang mereka miliki masing-masing. Selain belajar berinteraksi positif dalam sebuah kelompok, metode pembelajaran kooperatif juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan otonomi mereka dalam belajar (Simarmata, Iqbal, & Nasution, 2018). Peserta yang memiliki otonomi yang rendah, akan didorong untuk dapat berpikir mandiri dan merasa bertanggung jawab atas tugas yang diembankan kepadanya dalam sebuah kelompok tersebut.

Metode pembelajaran kooperatif digunakan dalam memahami dan memaknai tentang suatu konsep tertentu baik dalam ilmu pengetahuan alam maupun kajian sosial. Maka, metode pembelajaran kooperatif juga dapat digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling, salah satunya dalam layanan informasi. Dimana layanan informasi merupakan sebuah layanan yang mengajak siswa untuk mampu memahami konten tertentu sehingga pemahaman tersebut mampu menjadi bahan pertimbangan siswa dalam mencegah kondisi negatif atau mengembangkan serta memelihara kondisi positif dirinya (Prayitno, 2018). Layanan informasi diberikan kepada siswa dalam format klasikal yang biasanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran secara terjadwal dan rutin di sekolah. Layanan informasi yang disuguhkan kepada siswa di sekolah berkenaan dengan aspek kehidupan pribadi, sosial, belajar, maupun perencanaan karir (Marisa & Putri, 2017). Selain dapat memanfaatkan berbagai informasi dalam kegiatan layanan, dengan menggunakan metode kooperatif siswa akan didorong untuk memiliki otonomi diri yang didasarkan atas motivasi dalam bertindak, keleluasaan dalam kemandirian dan keterbukaan dalam penghargaan atas diri pribadi.

Otonomi Siswa

Otonomi merupakan kemampuan untuk memerintah dirinya sendiri, yang berkonotasi atau berkaitan langsung dengan kemampuan untuk meregulasi atau mengatur dirinya sendiri. Otonomi juga mengacu pada fungsi menyetujui diri sendiri atau perluasannya yang mengarah pada sebuah perilaku yang didasari oleh kepentingan pribadi yang dianggap berharga, sesuatu yang lebih disukai dan merupakan kebutuhan (Ryan & Deci, 2017). Otonomi juga dapat diartikan sebagai tingkat kebebasan, independensi, dan kebijaksanaan yang dimiliki seseorang dalam merencanakan suatu pekerjaan dan menentukan cara apa yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut (Johari, Tan, & Zulkarnain, 2018). Xie dan Johns telah membuktikan jika otonomi sudah dimiliki maka kebutuhan akan tugas dan kinerja akan semakin tinggi juga (Wisesa & Siti, 2012). Terdapat tiga skala penilaian untuk aspek otonomi, yaitu work method, work schedule, dan work criteria. Dimana work method merupakan kemampuan seseorang memilih cara apa yang digunakan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Work schedule merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur rangkaian penyelesaian tugas. Dan work criteria merupakan kemampuan seseorang untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk evaluasi (Sugiyarti & Meiliana, 2018).

Seorang otonom merumuskan tujuan-tujuan tertentu, yang relevan dengan arah hidupnya, dan mampu mengejar tujuan-tujuan ini dan menjadikannya efektif dalam tindakan. Selain itu, ia merumuskan tujuan-tujuan ini sesuai dengan nilai-nilai, keinginan, dan keyakinan yang telah berkembang dengan cara yang tidak dipaksa dan sadar. Nilai-nilai tersebut dapat dideskripsikan sebagai milik agen meskipun nilai tersebut mencerminkan pengaruh faktor-faktor di luar dirinya. Selain itu, orang yang otonom dapat memenuhi tujuannya tanpa tergantung pada penilaian orang lain tentang validitas dan pentingnya mereka. Meskipun individu yang otonom mungkin memerlukan bantuan orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan ini, ia memutuskan yang mana di antara mereka yang paling penting. (Oshana, 2016)

Pengertian otonomi jelas menekankan bebas dari pengaruh orangtua, otonomi adalah pengaturan diri (self regulation) dan kebebasan (independence) adalah suatu kemampuan untuk membuat keputusan dan mengatur perilakunya sendiri. "Pikirkanlah sendiri", sering kita katakan bila kita ingin seseorang untuk belajar mandiri. Melalui proses tersebut remaja akan belajar untuk melakukan sesuatu secara tepat, mereka akan mengevaluasi kembali akan aturan, nilai dan batasan-batasan yang diperoleh dari keluarga maupun sekolah. (Wardhani, 2012)

Benson mendefinisikan tiga dimensi otonomi : teknis, psikologis, dan politik. Jika diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran, dimensi teknis yakni bagaimana siswa mampu mengelola dan mengatur kegiatan belajarnya sendiri dengan kemampuan dan kapasitas yang dimilikinya. Dia mampu secara inisiatif mengelola dan mengajukan dirinya secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (Lamb, 2016; Lin & Reinders, 2017; Picón Jácome, 2012).

Mengenai dimensi psikologis, Benson menganggap bahwa itu melibatkan pengembangan sifat-sifat pada individu yang membuat mereka menjadi lebih bertanggung jawab, mengembangkan pemikiran kritis, dan mengambil kendali atas proses pembelajaran mereka. Siswa adalah orang yang membangun pengetahuan mulai dari interaksi sosial mereka dan evaluasi diri terus menerus yang harus mengarah pada kesadaran diri. (Fukase, Murayama, & Tagaya, 2018; Picón Jácome, 2012; Shir, Nikolaev, & Wincent, 2018).

Berkenaan dengan dimensi politik, Benson menegaskan bahwa itu berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menangani masalah-masalah kekuasaan dalam proses belajar-mengajar. Benson menyoroti bahwa apakah guru mengambil kendali penuh atas ruang kelas atau apakah ia memutuskan untuk membaginya dengan siswa adalah keputusan politik yang mempengaruhi pembelajaran sepenuhnya (Kirn & Benson, 2018).

Sinclair (2000) juga menyarankan 13 aspek otonomi pelajar yang tampaknya telah diakui dan diterima secara luas oleh profesi pengajar bahasa (Borg & Al-Busaidi, 2012) :

1.	Autonomy is a construct of capacity
2.	Autonomy involves a willingness on the part of the learner to take responsibility for their own learning
3.	The capacity and willingness of learners to take such responsibility is not necessarily innate
4.	Complete autonomy is an idealistic goal
5.	There are degrees of autonomy
6.	The degrees of autonomy are unstable and variable
7.	Autonomy is not simply a matter of placing learners in situations where they have to be independent
8.	Developing autonomy requires conscious awareness of the learning process – i.e. conscious reflection and decision-making
9.	Promoting autonomy is not simply a matter of teaching strategies
10.	Autonomy can take place both inside and outside the classroom
11.	Autonomy has a social as well as an individual dimension
12.	The promotion of autonomy has a political as well as psychological dimension
13.	Autonomy is interpreted differently by different cultures

Table 1: Defining learning autonomy (Sinclair, 2000)

Dengan demikian, otonomi siswa merujuk pada kapasitas seseorang untuk berhasil tanpa dikendalikan oleh orang lain. Konsep tersebut dapat merujuk pada situasi di mana seseorang belajar tanpa diseret oleh yang lain dan merupakan tindakan inisiatif diri sendiri. Hal tersebut dinyatakan sebagai kemampuan untuk bertindak dan membuat keputusan tanpa dikendalikan oleh orang lain. Singkatnya, istilah ini mengacu pada kemampuan peserta didik untuk mengambil tanggung jawab sendiri. (Joshi, 2011)

Siswa yang memiliki sikap otonom mengatur semua kegiatan, rencana dan tindakan untuk sendiri. Di dalam kelas, mereka akan melibatkan berbagai tingkat kontrol seperti: manajemen untuk pembelajaran, proses kognitif dan konten pembelajaran. Hal ini dapat tercermin dalam kerja kelompok, pembelajaran kooperatif, pembelajaran inovatif atau tindakan dan kegiatan kelas lainnya. (Joshi, 2011)

Pembelajaran otonomi menekankan peranan guru seperti pembelajar, bervariasi sesuai dengan konteks dan kepribadian yang terlibat. Umumnya, seorang guru dalam pembelajaran semacam itu adalah fasilitator, penyelenggara, nara sumber yang menyediakan siswa umpan balik dan dorongan, dan pencipta suasana belajar dan ruang. Dengan kata lain, seorang guru bekerja sebagai pemandu, koperasi dan seorang inisiator daripada mencari otoritas (Joshi, 2011). Dukungan otonomi adalah perilaku interpersonal seseorang yang melibatkan dan memelihara orang lain yang dilibatkan secara internal, keinginan untuk bertindak, seperti ketika seorang guru mendukung kebutuhan psikologis siswa (mis., otonomi, kompetensi, keterkaitan), minat, preferensi, dan nilai-nilai. Tanya siswa apa yang mereka inginkan (mis., meminta masukan mereka ke dalam rencana pelajaran) adalah sebuah perilaku mendukung otonomi karena guru berusaha mengidentifikasi kebutuhan psikologis siswa dan mengintegrasikannya ke dalam pelajaran hari ini. Memberi siswa waktu untuk mengerjakan masalah di dalamnya caranya sendiri adalah perilaku yang mendukung otonomi karena guru memungkinkan minat dan preferensi siswa untuk memandu kelas mereka aktivitas. Demikian juga, memberikan alasan untuk menjelaskan mengapa suatu aturan ada atau mengapa kegiatan yang tampaknya tidak menarik benar-benar layak perhatian siswa adalah perilaku yang mendukung otonomi karena itu memungkinkan rasa menghargai siswa untuk memandu aktivitas kelas mereka. Secara keseluruhan, dukungan otonomi berkisar pada menemukan cara untuk memelihara, mendukung, dan meningkatkan dukungan batin siswa mereka aktivitas kelas (Blidi, 2017; Reeve, 2016).

Pembelajaran Kooperatif

Melalui pembelajaran kooperatif metode kooperatif akan memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, melalui pembelajaran ini pula seorang siswa akan menjadi sumber belajar bagi siswa lainnya. Selain itu, pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan bermakna jika peserta didik dapat saling mengajarkan satu sama lain. Walaupun dalam metode Kooperatif ini siswa dapat memperoleh pembelajaran dari dua sumber utama, yaitu pengajar dan teman belajar lainnya.

Pembelajaran model Kooperatif menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak, pengaruh positif tersebut adalah : (1) Meningkatkan hasil belajar, (2) Meningkatkan daya ingat, (3) Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi, (4) Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu), (5) Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, (6) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah, (7) Meningkatkan sikap positif terhadap guru, (8) Meningkatkan harga diri anak, (9) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif, dan (10) Meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong (Rusman & Pd, 2012).

1. Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif (Sudarsana, 2018), antara lain:
2. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dengan anggota maksimal 5 siswa di setiap kelompok.
3. Masing-masing siswa dalam setiap kelompok diberi bagian materi yang berlainan.
4. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi bagian materi yang ditugaskan.
5. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bagian yang sama berkumpul dalam kelompok baru yang disini disebut sebagai kelompok ahli untuk mendiskusikan sub bab mereka.
6. Setelah anggota dari kelompok ahli selesai mendiskusikan sub bab bagian mereka, maka selanjutnya masing-masing anggota dari kelompok ahli kembali kedalam kelompok asli dan secara bergantian mengajar teman dalam satu kelompok mengenai sub bab yang telah dikuasai sedangkan anggota lainnya mendengarkan penjelasan dengan sekasama.
7. Masing-masing kelompok ahli melakukan presentasi hasil diskusi yang telah dilakukan.
8. Guru melakukan kegiatan evaluasi.
9. Penutup.

Layanan Konseling Informasi

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bertujuan pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno, 2013). Salah satu layanan bimbingan dan konseling adalah layanan informasi. Layanan Informasi adalah usaha untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri (Prayitno, 2018). Program bimbingan yang tidak memberikan layanan pemberian informasi akan menghalangi siswa untuk berkembang lebih jauh, karena mereka membutuhkan kesempatan untuk mempelajari data dan fakta yang dapat mempengaruhi jalan hidupnya (Kamil & Daniati, 2016). Layanan konseling informasi dapat dilakukan dengan menggunakan format klasikal, atau dilakukan di dalam ruangan kelas. Dalam penggunaannya juga dapat digunakan berbagai macam metode pembelajaran agar terbangun suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (Fitri, Ildil, & Neviyarni, 2016).

Dengan mengintegrasikan metode pembelajaran kooperatif dalam pelayanan bimbingan dan konseling format klasikal yakni layanan informasi, kami bermaksud menguji keefektivannya dalam meningkatkan otonomi diri pada remaja sebagai pembelajar.

METODE

1. Partisipan

Penelitian ini melibatkan 11 siswa (rata-rata usia 16,5 tahun). Kriteria partisipan dalam penelitian adalah siswa kelas XI pada SMK Taruna Bhakti Depok yang direkomendasikan oleh Guru BK untuk diberikan pelayanan terkait otonomi diri dan kemudian mereka diberikan layanan konseling informasi menggunakan metode kooperatif dengan topik otonomi siswa.

2. Pengukuran

Data penelitian ini diambil sebelum dan sesudah siswa diberikan layanan konseling informasi menggunakan metode kooperatif dengan topik otonomi diri. Pengukuran dilakukan menggunakan skala otonomi siswa dengan dengan pilihan jawaban siswa kemudian dikalibrasi dengan bobot sebagai berikut: selalu = 4, sering = 3, kadang-kadang = 2, dan tidak pernah = 1.

3. Prosedur

Langkah awal dalam penelitian ini adalah mengukur tingkat otonomi belajar yang dimiliki siswa. Maka tim melakukan pretest menggunakan skala otonomi siswa.

Kemudian siswa diberikan perlakuan. Siswa diberikan layanan konseling informasi dengan metode kooperatif di dalam kelas dengan topik motivasi belajar. Pertama, siswa menyaksikan pemaparan materi terkait otonomi siswa dan cara mengembagkannya. Kedua, siswa memulai aktivitas kelompok. Siswa membentuk kelompok kecil (kelompok asal). Kemudian konselor membentuk kelompok ahli yang diberi tugas untuk membahas salah satu aspek otonomi diri yang sebelumnya sudah dipaparkan (konsep dan penerapan). Lalu, hasil diskusi dari kelompok ahli yang dibawa tiap anggota dibahas kembali dalam kelompok asal dan disimpulkan. Terakhir, tiap kelompok asal membuat laporan dan mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas. Konselor mengarahkan dan menyimpulkan. Kegiatan dilakukan hingga seluruh aspek dibahas pada tiap pertemuan.

Setelah seluruh aspek dibahas tuntas dalam layanan konseling informasi menggunakan metode kooperatif, dilakukan pengukuran kembali terkait otonomi yang dimiliki siswa. Siswa diberikan posttest menggunakan skala otonomi siswa.

4. Analisis Data

Data yang telah diterima kemudian diolah menggunakan Ms. Excel. Kemudian data dianalisis dan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji Wilcoxon. Data dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 20.0 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini akan digambarkan deskripsi data otonomi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan informasi dengan metode kooperatif.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Otonomi Siswa

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
<i>Pretest</i>	11	194,2727	24,30675	132,00	214,00
<i>Posttest</i>	11	201,4545	21,77321	145,00	225,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat perubahan skor, baik pada nilai minimum, maximum, mean yang mengartikan peningkatan pada dimensi otonomi siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa layanan informasi dengan metode kooperatif. Nilai minimum meningkat sebesar 13 poin, nilai maksimum meningkat sebesar 11 poin, nilai rata-rata meningkat kurang lebih 7 poin. Sementara itu, nilai standar deviasi dari kedua data mengartikan bahwa sebaran data bervariasi.

Kemudian data diuji melalui signed rank test untuk melihat Positive Rank, Negative Rank, dan Ties yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2. Signed Rank Test

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Posttest- Pretest</i>	<i>Negative Ranks</i>	2a	4,00	8,00
	<i>Positive Ranks</i>	9b	6,44	58,00
	<i>Ties</i>	0c		
	<i>Total</i>	11		
<i>a. Posttest < Pretest</i>				
<i>b. Posttest > Pretest</i>				
<i>c. Posttest = Pretest</i>				

Pada Tabel 2 menggambarkan bahwa:

1. *Negative Ranks* atau selisih antara variabel sebelum dan sesudah yang negatif sebanyak 2 observasi atau dengan kata lain terdapat 2 observasi pada variabel sesudah yang kurang dari observasi pada variabel sebelum. Dan rata-rata rangkingnya = 4 dengan jumlah rangking negatif = 8
2. *Positive Ranks* atau selisih variabel sebelum dan sesudah yang positif sebanyak 9 observasi atau dengan kata lain terdapat 9 observasi pada variabel sesudah yang lebih dari observasi pada variabel sebelum dengan rata-rata rangkingnya = 6,44 dan jumlah rangking positif = 58.
3. *Ties* atau tidak ada perbedaan antara variabel sebelum dan sesudah sebanyak 0 observasi.

Selanjutnya akan diuji hipotesis dari data yang sudah diperoleh. Data tersebut terlihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. *Wilcoxon Test Statistic*

<i>Test Statistics</i>	
<i>Posttest-Pretest</i>	
Z	-2,227b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,026

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*
b. *Based on positive ranks.*

Oleh karena nilai asymp sig = 0,026 < α = 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada perbedaan otonomi diri siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi dengan metode kooperatif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, didapati terdapat perbedaan yang signifikan terkait otonomi siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi menggunakan metode kooperatif. Dengan demikian juga dapat dinyatakan terdapat efektivitas layanan informasi dengan metode kooperatif dalam meningkatkan otonomi siswa.

Layanan informasi merupakan suguhan pengetahuan dan wawasan kepada klien guna keefektifan kehidupannya sehari-hari. Dengan adanya informasi yang terstruktur dan efektif serta dikolaborasikan dengan teknik/ metode belajar yang sesuai, maka nilai kebermaknaannya akan meningkat. Metode pembelajaran mampu membangun suasana pembelajaran yang aktif dan dinamis sehingga menjadi kesatuan utuh didalam proses pembelajaran. Tentunya dalam pemilihan metode pembelajaran harus selalu disesuaikan dengan karakteristik pembelajar, dalam hal ini disebut siswa. Beberapa mata pelajaran telah diajarkan mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat lanjut. Akan tetapi mata pelajaran tersebut masih dianggap sukar dan rumit. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang sesuai dengan karakter siswa. Dalam suatu pembelajaran, ini merupakan hal yang penting untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam memilih metode dan melaksanakan pembelajaran (NIHRIRY, 2015).

Namun demikian, terkait otonomi diri siswa banyak dimensi yang terlibat secara internal. Sehingga butuh proses yang lebih mendalam agar siswa mampu menerapkan regulasi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terjadi perubahan secara nyata dalam nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa layanan informasi dengan metode kooperatif, namun nilai tersebut tidak cukup tinggi untuk menggambarkan keberhasilan otonomi siswa yang mantap. Oleh karenanya, pembelajaran sepanjang hayat menjadi motivasi berharga bagi setiap individu untuk dapat selalu belajar dan mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih bermartabat.

SIMPULAN

Otonomi siswa setelah diberikan layanan konseling informasi menggunakan metode kooperatif mengalami peningkatan secara signifikan. Dengan demikian, layanan informasi dengan metode kooperatif dinyatakan efektif dalam meningkatkan otonomi siswa di sekolah.

Dalam penelitian ini perubahan belum banyak terjadi atau dikatakan dalam level rendah. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu pemberian layanan pada setiap pertemuan dan minat serta

kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran masih butuh banyak pembenahan. Sehingga dalam kegiatan selanjutnya, diperlukan adanya pertimbangan metode kooperatif yang cocok dengan karakteristik dan kompetensi siswa.

Layanan informasi dengan menggunakan metode kooperatif dapat menjadi rekomendasi bagi para konselor sekolah untuk dapat mengembangkan dinamisme suasana pembelajaran sehingga tujuan pelayanan yang diharapkan dapat tercapai sebagaimana mestinya dalam pembahasan topik apapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada koordinator Bimbingan dan Konseling yang memberikan kesempatan untuk kami melakukan penelitian bersama siswa SMK Taruna Bhakti Depok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2019). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. GUEPEDIA.
- Azmi, S. (2016). Self Regulated Learning Salah Satu Modal Kesuksesan Belajar dan Mengajar. In *Jurnal Seminar Asean, Psychology dan Humanty*.
- Bliidi, S. (2017). *Collaborative learner autonomy*. Springer.
- Borg, S., & Al-Busaidi, S. (2012). Learner autonomy: English language teachers' beliefs and practices. *ELT Journal*, 12(7), 1–45.
- Caterine, W., Budiana, N., & Indrowaty, S. A. (2019). *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*. Universitas Brawijaya Press.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Fitri, E., Ildil, I., & Neviyarni, S. (2016). Efektivitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Metode Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 2(2), 84–92.
- Fukase, Y., Murayama, N., & Tagaya, H. (2018). The role of psychological autonomy in the acceptance of ageing among community-dwelling elderly. *Psychogeriatrics*, 18(6), 439–445.
- Gutiérrez, M., & Tomás, J. M. (2019). The role of perceived autonomy support in predicting university students' academic success mediated by academic self-efficacy and school engagement. *Educational Psychology*, 39(6), 729–748.
- Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter di SMA. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 191–212.
- Johari, J., Tan, F. Y., & Zulkarnain, Z. I. T. (2018). Autonomy, workload, work-life balance and job performance among teachers. *International Journal of Educational Management*.
- Joshi, K. R. (2011). Learner perceptions and teacher beliefs about learner autonomy in language learning. *Journal of NELTA*, 16(1–2), 12–29.
- Kamil, B., & Daniati, D. (2016). Layanan Informasi Karir dalam Meningkatkan Kematangan Karir pada Peserta Didik Kelas X Di Sekolah Madrasah Aliyah Qudsiyah Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 185–196.
- Kim, A., & Benson, L. (2018). Engineering students' perceptions of problem solving and their future. *Journal of Engineering Education*, 107(1), 87–112.
- Lamb, T. (2016). Knowledge about language and learner autonomy. *Language Awareness and Multilingualism*, 1–14.
- Lin, L., & Reinders, H. (2017). Assessing Learner Autonomy: Development and Validation of a Localized Scale. In *Innovation in Language Learning and Teaching* (pp. 307–328). Springer.

- Ma'shumah, F., & Muhsin, M. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Cara Belajar Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kesiapan Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 318–332.
- Marisa, C., & Putri, A. M. (2017). The influence of individual counseling in improving learning motivation for students. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 137–144.
- McComb, S. A., & Kirkpatrick, J. M. (2016). Impact of pedagogical approaches on cognitive complexity and motivation to learn: Comparing nursing and engineering undergraduate students. *Nursing Outlook*, 64(1), 37–48.
- NIHRIRY, N. (2015). Pemilihan Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Karakteristik Siswa. *Prosiding Konfererensi Nasional Bahasa Arab*, 1(1).
- Oshana, M. (2016). *Personal autonomy in society*. Routledge.
- Picón Jácome, É. (2012). Promoting learner autonomy through teacher-student partnership assessment in an American high school: A cycle of action research. *Profile Issues in TeachersProfessional Development*, 14(2), 145–162.
- Prayitno. (2013). *Konseling Integritas*. Padang: FIP-BK UNP.
- Prayitno. (2018). *Konseling Profesional yang Berhasil*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Reeve, J. (2016). Autonomy-supportive teaching: What it is, how to do it. In *Building autonomous learners* (pp. 129–152). Springer.
- Rusman, D., & Pd, M. (2012). Model-model pembelajaran. *Raja Grafindo, Jakarta*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Publications.
- Shir, N., Nikolaev, B. N., & Wincent, J. (2018). Entrepreneurship and well-being: The role of psychological autonomy, competence, and relatedness. *Journal of Business Venturing*.
- Simarmata, J., Iqbal, M., & Nasution, I. N. (2018). *Tren dan Aplikasi: Strategi dan Inovasi Dalam Pembelajaran*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan mutu hasil belajar siswa. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 20–31.
- Sugiyarti, G., & Meiliana, T. W. (2018). Analisis Otonomi Kerja Terhadap Komitmen Organisasi Dan Kepuasan Kerja Dengan Peran Moderasi Budaya Organisasi Pada Pedagang Kaki Lima Di Perumnas Tlogosari Kota Semarang. *Serat Acitya*, 7(2), 90.
- Tan, T. (2017). *Teaching is an art: Maximize your teaching*. Deepublish.
- Votypka, J. (2018). Prep: Primary reading engagement program. *Reading Improvement*, 55(2), 47–53.
- Wang, J. C. K., Ng, B. L. L., Liu, W. C., & Ryan, R. M. (2016). Can being autonomy-supportive in teaching improve students' self-regulation and performance? In *Building autonomous learners* (pp. 227–243). Springer.
- Wardhani, D. T. (2012). Perkembangan dan Seksualitas Remaja. *Sosio Informa*.
- Wisesa, A. L., & Siti, M. (2012). Pengaruh Exercised Responsibility, Pengalaman, Otonomi, dan Ambiguitas Peran terhadap Kinerja Auditor di Semarang. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.